

BERBAHAGIALAH ORANG YANG MEMBAWA DAMAI (MATIUS 5:9)

Edward Purba
Kementerian Agama Prov. Sumut
edward_gbu@yahoo.com

Abtrak

Pada bagian ini, penulis telah menggali mengenai “berbahagialah orang yang membawa damai” (Matius 5:9). Pada bagian ini akan dibahas secara mendalam mengenai orang Kristen hidup secara damai dalam konteks Alkitab dan hidup bersama dalam dunia yang pluralisme dalam konsep kerukunan umat beragama. Oleh sebab itu bagaimana menempatkan diri sebagai orang percaya bagi kebahagiaan seluruh alam ciptaan melalui kehidupan yang berdamai sebagai wujud nyata dari perintah Yesus dalam kotbah di Bukit. Marilah ditelusuri makna yang terkandung dari pernyataan ini.

Kata Kunci :Berbahagia, damai

Abstract

In this section, the author has explored about “blessed are the peacemakers” (Matthew 5:9). In this section, we will discuss in depth about Christians living deeply in the context of the Bible and living together in a world of pluralism in the concept of religious harmony. Therefore, how to place yourself as a believer for the happiness of the entire created world through a peaceful life as a concrete manifestation of Jesus' command in the sermon on the Mount. Let's explore the meaning contained in this statement.

Keywords: Happy, peaceful.

1. Terminologi dari kata μακαριος(berbahagia).

Pemahaman umum tentang kata μακαριος (berbahagia). Kata μακαριοι dari kata μακαριος yang memiliki arti diberkati, beruntung dan berbahagia. Kata μακαριος awalnya sejajar dengan kata μακαρ, yang arti bebas dari kekuatiran.¹ Kata μακαριος pertama sekali ditemukan dalam

¹ V. Becker, ‘μακαρ’ dalam, *The New International Dictionary of New Testament Theology vol.I*, (ed. Colin Brown), (Michigan: The paternoster Press, Grand Rapids, 1975), 215. Lih. W.W. Wessel, “Bahagia, Berbahagia” dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I (A-L)*, (ed. D. Douglas, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 124. menjelaskan kata Yunani ini menunjuk kepada keadaan senang dan sehat seperti dirasakan oleh dewa-dewa. Dalam Perjanjian Baru mendapat isi yang rohani

Pindaros yang merupakan kata puitis yang kemudian dijumpai dalam bentuk pidato umum. Pemakaian kata *μακαριος* awalnya diperuntukkan untuk dewa (*οι μακαρεος*) dan kemudian juga untuk manusia. Itu merujuk kepada kebahagiaan transenden, yaitu kehidupan yang bebas dari kekuatiran, usaha, kerja keras dan penderitaan. Dari akar kata *μακαρ* itu, maka kata *μακαριος* itu menunjukkan sebuah keadaan kebahagiaan ilahi yang nyata dalam kehidupan manusia. Kata lain dari *μακαριος* adalah *ολβιος*, merupakan kata yang bentuk puitis yang mengartikan pemuliaan manusia, dimana kepemilikan dan kebahagiaan tidak dapat dipisahkan. Sinonim lain dari kata *μακαριος* adalah *ευδαιμων*, yang menghunjuk kepada orang yang memiliki “*keadaan roh-batin*” yang baik, sehingga terlihatlah kebahagiaan yang asli atau murni. Tetapi kemudian kata *ευδαιμων*, hanya mengartikan “kaya”. Dalam perkembangannya kata ini menjadi sebuah istilah filosofis yang dikenal dengan kebahagiaan batin dan tidak untuk penggunaan yang umum. Seseorang yang ditetapkan atau dihiasi dengan takdir bahagia diistilahkan dengan kata *ευτυχης*.² Istilah kata *μακαρ*, dalam kata *μακαριος* ingin menjelaskan tentang suatu keadaan bahagia yang ditunjukkan oleh para dewa atas keadaan penderitaan duniawi dan usaha kerja kerasnya, dan hal ini melampaui istilah *ευδαιμων*.³ Kata *μακαριος* ini juga digunakan untuk orang mati yang telah mencapai kehidupan supraterestrial (berada di atas dunia) para dewa. Pada masa Aristoteles kata *μακαριος* ini menjadi istilah sehari-hari yang sangat umum, dengan pengertian yang lebih lemah, di mana kata *μακαριος* dihindari oleh penyair dan orator. Kata *μακαριος* digunakan untuk menggambarkan strata sosial orang kaya yang dalam kebajikan kekayaan mereka berada di atas normal dan jauh dari kekuatiran rakyat kecil. Hal ini sering digunakan berpadanan dengan *ευδαιμων*. (*ογε ευ ζων μακαριος τε και ευδαιων*). Aristoteles membedakan antara keduanya. Aristoteles

seperti nyata dalam ‘ucapan bahagia’ (Mat.5:3-11) dan lain tempat (Luk.1:45; Yoh.20:29; Kis.20:35; Yak.1:12). Kata ini juga mengandung ucapan selamat seperti disarankan dalam catatan Weymount’s New Testament, “orang yang berbahagia mungkin secara lahiriah nampak pengemis pengibahan, tapi dari segi keluhuran dan kebenaran justru dia adalah alamat keirian, pengakuan hormat yang tepat serta patut diteladani”.

²Hauck, ‘*μακαριος*’: A The Greek Use dalam Theological Dictionary of The New Testament Vol.IV (ed. Gerhard Kittel), (Michigan: Wm. Eermans Publishing Company, Grand Rapids, 1967), 362.

³*Eudaimonia* atau *eudaemia* (Yunani kuno: *ευδαιμονια*), kata Yunani yang sering diterjemahkan sebagai kebahagiaan atau kesejahteraan; Dalam etimologinya, *eudaimonia* adalah kata benda abstrak berasal dari ‘eu’ yang berarti “baik” dan ‘daimon’ (daemon), yang mengacu pada dewa kecil atau roh penjaga. *Eudaimonia* menyiratkan keadaan positif dan ilahi menjadi manusia yang mampu berusaha menuju dan mungkin mencapainya. Pandangan harafiah *eudaimonia* adalah mencapai keadaan yang mirip dengan dewadalamhal baik hati, atau dilindungi dan tanpak setelah oleh dewa baik hati. Karena ini akan dianggap sebagai keadaan yang paling positif untuk berada di sana. Kata tersebut sering diterjemahkan sebagai ‘kebahagiaan’ meskipun menggabungkan sifat ilahi yang memperluas arti. Hal ini juga mencakup konsep yang beruntung atau diberkati. Meskipun etimologi ini, dalam etika Yunani kuno sering dilakukan secara independen dari setiap pengertian super alami.

menganggap bahwa kata ini memiliki makna berkat penuh yang hanya ditunjukkan untuk para dewa. Sehingga sangat jarang dipergunakan kata *μακαριος* untuk hal-hal yang bersifat materi atau keadaan.

2. Penggunaan kata *μακαριος* dalam dunia Yunani

Bentuk bahasa dari *μακαριος* dikembangkan dalam gaya bahasa Yunani untuk memuji keberuntungan yang diperoleh seseorang dan menyinggikan orang ini diatas atau kondisi nasib baik. Ada banyak bentuk ucapan bahagiadan yang paling umum adalah rumusan *μακαριος ος (τις)* atau *ολβιος (τις)*. Tapi kekuatan *τιςμακαριος*, juga disukai. Karena kata tersebut sering meletakkan nilai pada pengembangan pikiran sebagai kebenaran umum dan memiliki kecenderungan untuk menjadi yang bersifat peribahasa. Ucapan bahagia tampaknya telah memainkan peran penting dalam misteri ritual karena pengalaman yang khas dan langsung dari Allah.

3. Penggunaan Kata '*μακαριος*' dalam Septuaginta dan Yudaisme.

Kata '*μακαριος*' ini hanya sekali dalam septuaginta, yaitu Amsal 31:28 tidak menggunakan *μακαριζειν* untuk *רַחֵם* (makmur).⁴ Orang benar disebut berbahagia bahkan dalam penderitaan. Oleh sebab itu dalam teks septuaginta, misalnya Daniel.12:12. Menurut Perjanjian Lama kata berbahagia/bahagia atau berkat, yaitu asre. Kata asre tidak pernah diterapkan kepada Allah (pengecualiaan 1Timoteus1:11; 6:15), karena kurang sakra dan kudus. Hal yang kedua adalah "keinginan untuk berbahagia" berbeda dari berkat yang menuntutorang percaya untuk melakukan hal-hal tertentu saja (bnd. Maz.41:2; 65:4; 84:4-5; 127:5; 137:8). Menurut pemahaman dari G. Bertram⁵ kata "asre" dalam Perjanjian Lama, selalu dihubungkan kepada seseorang/pribadi dan tidak memiliki kaitan dengan sesuatu benda atau negara. Dalam setiap peristiwa, saja kata *μακαριος* dalam LXX, hanya diterjemahkan dengan kata *arse*. Rumusan kata *μακαριος* dalam Perjanjian Lama (PL) muncul pertama dalam literatur hikmat atau sastra yang dipengaruhi oleh kebijaksanaan. Kalimat yang memuji orang bijaksana dan mengangkat dia sebagai model. Contoh "Aku ini berbahagia! untuk perempuan akan menyebut aku berbahagia" (Kej.30:13, 'Lea yang diberkati'). "Sesungguhnya! Diberkatilah orang yang ditegur Allah" (Ayub 5:17).

⁴Bertram, '*μακαριος*' in the LXX and Judaism dalam *Theological Dictionary of The New testament Vol.IV*. (ed. Gerhard Kittel, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 1967), 364.

⁵G. Bertram, "*makarios*" (*blessed, Happy*), *Theology Dictionary of The New Testament: A bridged in one Volume*, Gerhard Kittel (ed.), (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 1985), 548.

“Diberkati orang yang berjalan tidak dalam nasihat orang fasik, atau berdiri di jalan orang-orang berdosa, atau duduk di tempat pencemoh; tetapi ia senang di dalam hukum Tuhan, dan pada hukum-Nya dia merenung siang dan malam” (Maz.1:1-2).⁶ Bagi Philo yang dikutip oleh G.Bertram⁷ kata “asre” ini selalu dihubungkan dengan Allah sebagai pemberi berkat (Allah yang benarlah yang memberi berkat) dan seseorang akan dapat merasakan berkat tersebut. Ketika Allah secara alamiah hadir di bumi yang semberaut dan penuh dengan penderitaan.

4. Terminologi Berbahagia dalam Perjanjian Baru (PB)

Kata “berbahagia” dalam bahasa Yunani adalah *μακαριος* yang memiliki arti “diberkati”, “beruntung” dan “berbahagia”. Kata *μακαριος* awalnya sejajar dengan *μακαρ*, yang artinya bebas dari kekuatiran.⁸ Pemakaian kata *μακαριος* awalnya diperuntukkan untuk dewa (*οι μακαρες*) dan kemudian juga untuk manusia. Hal ini merujuk kepada kebahagiaan transenden, kehidupan yang bebas dari kekuatiran, dan penderitaan. Dari akar kata *μακαρ*, maka kata *μακαριος* ini menunjukkan keadaan kebahagiaan illahi yang selanjutnya untuk pulau-pulau yang diberkati.⁹ Dalam Perjanjian Baru (PB), kata *μακαριος* secara umum berarti bahagia atau baik, sehingga digunakan dalam berbagai makna. Dalam Matius 16:17, Yesus menyebutkan murid-murid-Nya berbahagia, sebab mereka itu berbeda dengan kebanyakan orang Yahudi. Mata dan teliga mereka betul-betul terbuka terhadap ajaran-ajaran Yesus yang benar dan terhadap segala berkat yang dibawa Yesus. Berbahagia sebab para murid boleh melihat apa yang diinginkan para nabi dan orang-orang benar pada zaman dalam Perjanjian Lama, yang ingin melihat zaman Mesias, dan belum mengalami zaman kemesiasan itu. Tetapi setelah Yesus tampil, Mesias ada dan berkat-berkat daripada zaman Mesias mulai nampak, antara lain pengampunan dosa, penyembuhan-penyembuhan,

⁶W.D. Davies and D.C. Allison, *International Critical Commentary Matthew 1-7*, (New York: T&T Clark International A Continuum Imprint, 2004), 431-432.

⁷G. Bertram, “*makarios*” (*blessed, Happy*), 548.

⁸V. Becker, “*μακαρ*”, *The International Dictionary of New Testament Theology Vol.1*, Colin Brown (ed.), (Michigan: The Fatermoster Press, Grand Rapids, 1975), hlm.215. Lih. F.Hauck, “*makarios*” (*blessed, Happy*), *Theology Dictionary of The New Testament: A bridged in one Volume*, Gerhard Kittel (ed.), (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 1985), 548-549: mengatakan bahwa kata “*makarios*” (*blessed, Happy*) secara gaya bahasa dalam perkembangannya adalah untuk mengemukakan sebuah harapan baik yang ditujukan kepada seseorang. Penggunaan kata ini dimunculkan dalam tulisan di batu nisan, hubungan yang berumah tangga/perkawinan, kekayaan, kaum muda, pengertian yang baik, popularitas, kebenaran, mistik dan kebahagiaan yang disebabkan oleh banyak hal. Kata ini juga selalu dipergunakan dalam bentuk predikatif untuk seseorang, pribadi dan keluarga

⁹Hauck, “*μακαριος*”, *Theological Dictionary of The New Testament Vol.IV*, Gerhard Kittel (ed.), (Michigan: Grand Rapids, 1967), 362.

penjelasan yang baru dan yang indah tentang Hukum Tuhan dan kedatangan Roh Kudus. Yesus ingin supaya murid-murid-Nya merasa beruntung, sebab paramuridsangat bersyukur kepada Tuhan, karena mereka hidup pada masa kedatangan Kristus, Mesias itu.¹⁰ Dalam Injil Matius, ucapan atau maklumat berbahagia terakhir kali disebutkan dalam Mat.24:46. Pengertian Mat.24:46 ini sejajar dengan Luk.12:43tentang Pernyataan “berbahagia” yang disampaikan oleh Yesus bagi orang yang tetap melakukan tugasnya, dan didapati sedang bekerja ketika Yesus datang. Demikian juga orang percaya yang selalu sedia setiap saat, karena dia tahu hari kedatangan Tuhan seperti pencuri pada malam hari (1 Tes.5:2; 2 Ptr.3:10). Seorang hamba yang baik akan selalu setia melakukan tugasnya di rumah tuannya dengan baik. Tetapi hamba yang buruk akan menyalangunakan wewenang tersebut.¹¹ Kebahagiaan dalam Perjanjian Baru mengacu kepada kerajaan Sorga. Berkat yang terdapat dalam ucapan bahagia merupakan bagian iktisar ajaran etis Yesus. Ucapan bahagia melalpaui pengertian rasa senangnamundi dalamnya ada unsur pujian.¹² Penulis Matius menguraikan kebahagiaan dalam kotbah di Bukit dalam satu rangkaian berkat sorgawi. Kalimat yang membawa damai akan disebut anak-anak Allah. Pembawa damai adalah seseorang yang mengusahakan perdamaian itulah bentuk dari kebahagiaan. Kata εἰρηνοποιος sangat berhubungan dengan kata εἰρηνη yang berarti “damai”. Pengertian dasar bahasa Yunani yang berarti εἰρηνη terutama tidak menunjuk kepada hubungan beberapa atau sikap, tetapi negara, “waktu damai atau negara damai”. Pada awalnya dipahami saat usai perang atau berhenti. Philo menyebutkan Allah εἰρηνοποιόςketika Allah melindungi umat-Nya dari penyakit atau bencana alam. Sedangkan kata “perdamaian” selalu menghunjuk kepada hubungan timbal balik. Kata εἰρηνη merupakan penegasan yang bersemangat, perasaan yang emosional, lawan kata dari πολεμος (perang/perselisihan).¹³Menurut G. Von Rad,¹⁴ kata “εἰρήνη”(eirene/damai) dalam Perjanjian Lama (PL) atau bahasa Ibrani “שָׁלוֹם”(shalom) berhubungan dengan dengan kehidupan rohani/religius. Kata ini selalu berhubungan dan diperjelas dengan perkataan “sesuatu yang baik dan tentram”. Bisa juga dipergunakan dalam keadaan yang sangat baik dan

¹⁰J.J. De Herr, *Injil Matius*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 259.

¹¹J.J. De Herr, *Injil Matius*, 148-149.

¹²Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1992), 257.

¹³Forester, “εἰρηνη” *Theological Disctionary of The New Testament* vol.III, Gerhard Kittel(ed.), (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 1982), 419.

¹⁴G.von Rad “שָׁלוֹם” (shalom), dalam *Theological Disctionary of The New Testament (TDNT): Abridged in one Volume*, Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich (ed.), (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand rapids, 1985), 207. *Lih.* Daniel, Ezra D. Willhem Gesenius, *A Hebrew Lexicon to The Books of The Old testament: Including the Geographical names and Chaldaic Word*, (Cambrige: Cambridge Press, 1828), 801-802.

menguntungkan untuk kesehatan dan kemakmuran sebuah negara dengan stabilitas yang ada di dalamnya (1 Raj.5:26), pribadi (Zak. 6:13), perjanjian (Yos. 9:5 “sesuatu yang baik dan tentram”. Shalom adalah sebuah pemberian yang murni dari Yahweh. Isi pokok dari shalom selalu dikaitkan dengan religius keagamaan, segala sesuatu berkat berasal dari Allah. Oleh sebab itu, shalom, menjadi inti pokok peribadahaan/keagamaan (Hak.6:24; Job.25:2). Shalom dalam pesan propetik yang disampaikan oleh nabi akan sempurna ketika janji itu ditunjukkan dalam bentuk damai. Kata shalom/damai ini diberlakukan dalam bidang politik, tanpa memperdulikan dosa sebuah bangsa. Shalom merupakan alat dalam pengharapan eskhatologis. Janji shalom secara mantap terpenuhi dalam pengharapan eskhatologis (Yes. 2:2-5; Yeh. 9:9-10). Shalom “שָׁלוֹם” merupakan manifestasi dari luar diri manusia dan selalu berkaitan dengan kehidupan sosial melebihi bentuk pribadi dan perseorangan. Shalom merupakan pemberian Allah kepada manusia dan merupakan berkat Tuhan. Menurut Willard M. Swartley,¹⁵ kata shalom dalam Perjanjian lama dan para Rabbi Yahudi adalah well-being, wholeness dan completeness (hidup, murni, kesempurnaan). Kata shalom itu tidak ada kaitanya dengan kondisi fisik, nilai moral dan prinsip kosmis, tetapi selalu ditujukan kepada keselamatan dan kemakmuran (Kej.29:6; 37:14; 43:27; Kel.18:7; 1 Sam.10:4; Jer.15:5). Hal itu berarti, segala sesuatu hidup sehat dalam bidang rohani dan jasmani. Oleh sebab itu kata shalom adalah pemberian dari Allah. Pemberian Allah itu harus direspon secara baik oleh manusia, dalam bentuk nilai dan tanggungjawab berdasarkan moral Illahi yang diwujudkannyatakan dalam kehidupan sosial.¹⁶ Kata shalom itu sebagai pusat/ pokok dari kebenaran (tsedegah), keadilan (mishpat), hesed (kasih) iman (emunah), anugerah, perjanjian (berith), keselamatan, eskatologi dan kerajaan Allah.¹⁷ Menurut W. Forester,¹⁸ kata “εἰρήνη”(eirene/damai) dalam konsep Yunani secara mendasar ditujukan kepada situasi dan keadaan yang tidak ada permusuhan atau peperangan (kota yang tentram), tetapi bukan ditujukan kepd hubungan atau sikap. Konteks “εἰρήνη”(eirene/damai) dalam LXX (Septuaginta)¹⁹ kata ini adalah sesuatu yang datang dari TUHAN, dalam zaman keselamatan (lih. Yesaya 45:7). Damai timbul dari mencintai hukum (Maz. 119:165). Oleh sebab itu damai muncul ketika manusia merusak kegembiraan di dalam dirinya. Kata “εἰρήνη”(eirene/damai) menurut

¹⁵Willard M. Swartley, *Covenant of Peace: The Missing Peace in New Testament Theology and Ethics*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 2006), 27.

¹⁶Willard M. Swartley, *Covenant of Peace*.,29.

¹⁷Willard M. Swartley, *Covenant of Peace*., 30.

¹⁸W. Forester, “εἰρήνη”(eirene) , dalam *Theological Disctionary of The New Testament (TDNT): Abridged in one Volume*, Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich (ed.), (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Gand rapids, 1985), 207.

¹⁹W. Forester, “εἰρήνη”(eirene), 208

Pseudepigrapha yang dituliskan oleh Josephus dan Philo²⁰, kata damai selalu dihubungkan dengan adanya penerimaan diantara sesama manusia. Menurut Philo yang memakai pendekatan tradisi Yunani kata damai akan tercipta dalam kehidupan manusia, dalam bidang politik dan sosial ketika manusia mematkan/melenyapkan keinginannya dan semuanya menjadi milik Allah. Menurut E.W. Bullinger, kata “εἰρήνη”(eirene/damai) terjemahannya mewujudkan damai atau membuat perdamaian. Oleh sebab itu kata damai itu berasal dari Tuhan.²¹ Oleh sebab itu damai itu sendiri diciptakan oleh Tuhan dan Ia sendirilah sumber damai tersebut. Kata Damai itu sendiri adalah bentuk rekonsiliasi antara Allah dan manusia. Dan oleh sebab itu damai adalah bentuk lain dari keselamatan.²² Oleh sebab itu Allahlah yang manganugerahi damai tersebut dalam kehidupan manusia. Dan damai tersebut harus berlangsung dalam kehidupan manusia.

5. Teks dari Matius 5:9 dan terjemahannya

- a. Teks dari Matius 5:9 adalah Μακάριοι οἱ εἰρηνοποιοι, ὅτι αὐτοὶ θεουκληθήσονται.
- b. Terjemahan teks dari Matius 5:9 adalah Berbahagialah (Μακάριοι) orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut sebagai anak-anak Allah (κληθήσονται).

6. Analisa Kritik teks dari Matius 5:9.

Siapakah yang dimaksud dengan orang yang membawa damai dalam ayat ini?. Apakah maksudnya orang yang mendamaikan Allah dengan manusia? Atau manusia dengan sesamanya?. Menurut kebanyakan karya sastra Yahudi, baik yang umum maupun yang menyangkut tulisan Alkitab, pengertiannya cenderung kepada yang membawa damai di antara manusia (bnd. Ibr.12:14; Ef.2:15; Yak.3:18). Dalam bahasa tertentu, ungkapan ini diterjemahkan menjadi “orang/mereka yang membuat orang-orang berkawan satu dengan yang lainnya”.²³ Cara lain untuk menerjemahkannya ialah: “orang yang menjadikan orang lain berkawan dengan sesamanya”. Orang yang menolong orang lain untuk hidup dengan damai atau mereka yang berusaha mencegah munculnya sikap bermusuhan di antara sesamanya. Melalui ayat ini, bisa juga diterjemahkan yang mengusahakan agar orang tidak saling bermusuhan. Perkataan dari ayat ini, “mereka akan disebut anak-

²⁰W. Forester, “εἰρήνη”(eirene), 209

²¹E.W. Bullinger, *A Critical Lexicon and Concordance to The English and Greek New Testament*, (Michigan: Kregel Publications, Grand rapids, 1999), 118.

²²Willard M. Swartley, *Covenant of Peace*., 7-9.

²³Willard M. Swartley, *Pedoman Penafsiran Alkitab : Injil Matius*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 103.

anak Allah (ὅτι αὐτοὶ θεοουκληθήσονται) secara harafiah diterjemahkan dari ungkapan Yunani yang memang berbentuk pasif, yang menyiratkan bahwa Allahlah yang menyebut mereka sebagai anak-anak-Nya.²⁴ Karena itu, ada terjemahan yang mengubah bentuk kalimat ini menjadi aktif sehingga bunyinya menjadi “Allah akan menyebut mereka sebagai anak-anak-Nya” atau “Allah akan berkata bahwa mereka adalah anak-anak-Nya”. Ada juga yang menjadikannya kalimat langsung, seperti “Allah akan berkata kepada mereka, kalianlah anak-anak-Ku.” Ada beberapa terjemahan yang mengganti kata “disebut” (ὅτι αὐτοὶ) dengan kata “menjadi” karena kedua kata ini menjadi memiliki pengertian yang sama dalam PL (Kej.21:12 dan Yes.56:7). Beberapa terjemahan menerjemahkannya menjadi “mereka akan menjadi anak-anak Allah”, atau “mereka akan dikenal sebagai anak-anak Allah” atau “Allah akan menjadikan mereka sebagai anak-anak-Nya”. Pemahaman tentang “anak-anak Allah” mungkin bisa menimbulkan masalah dalam budaya tertentu, karena pembaca/pendengar mungkin akan menafsirkannya secara harafiah bahwa Allah mempunyai keturunan.²⁵ Satu hal yang harus diingat bahwa satus sebagai “anak-anak Allah” itu hanya bisa diperoleh dari anugerah dan pengasihian Allah. Konteks ayat ini sebenarnya menunjukkan bahwa hal ini akan terwujud pada hari kiamat.²⁶

7. Pemahaman secara Umum Kotbah di Bukit menurut Matius 5:9

Kepada siapakah Kotbah di Bukit di maksudkan? Jawabnya adalah untuk orang Kristen, namun harus disampaikan kepada dunia ini sebagai landasan hidup semua orang yang berdiam di bumi ini. Kotbah di Bukit merupakan sebuah etika untuk murid-murid agar mengerti akan true nature (keaslian) Allah dan manusia memahami akan keberdosaannya.²⁷ Kotbah di Bukit merupakan wajah Allah di bumi, ketika manusia mengalami ketakutan secara etis.²⁸ Oleh sebab itu Kotbah di Bukit merupakan bentuk pengampunan (mercy). Melalui kotbah di Bukit, Yesus secara prinsip objektif telah memproklamirkan kerajaan Allah, tindakan paradoks dan mengangkat harga diri kemanusiaan. Menurut Jerome H. Neyrey²⁹, ada 3 hal yang sangat penting ketika mengurai Kotbah di Bukit, dimana Matius memperkenalkan Yesus yang secara lugas dan konsisten harus memperbaharui nilai fundamental tentang kultur (budaya), nama dan penghormatan. Yesus

²⁴Willard M. Swartley, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 103.

²⁵Willard M. Swartley, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 103.

²⁶Willard M. Swartley *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 103.

²⁷Ulrich Luz, *The Theology of The Gospel of Matthew*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 46.

²⁸Ulrich Luz, *The Theology of The Gospel of Matthew*, 46.

²⁹Jerome H. Neyrey, *Honor And shame in The Gospel of Matthew*, (Iousville: Westminster Jhon Knox Press, 1998), 163.

mereformasi secara konsisten, bukan hanya memperbaiki dan mengoreksi Hukum Taurat Israel, tetapi mengembalikan tatanan sosial dunia ini yang terganggu akibat hidup keberdosaan.³⁰ Yesus tidak merobah/menggulingkan apa yang sudah ada dalam budaya Israel, tetapi apa yang telah dipegang harus menjadi pondasi hidup. Kehormatan yang dimaksud adalah ketika semua orang tinggal bersama di dalam Yesus. Untuk memulai memperkaya pemahaman akan Kotbah di Bukit yang disampaikan Yesus ini, penulis akan menampilkan para ahli Biblika yang khusus membahas tentang Perjanjian Baru (PB). Oleh sebab itu, dari sumbangan pemikiran mereka akan terciptalah sebuah bingkai khusus yang memperjelas makna umum dari Kotbah di Bukit ini. Menurut Dan Lioly³¹ Yesus menjadikan kotbah di bukit sebagai bentuk poitik/puitis untuk mendiskusikan secara singkat penerimaan para murid dan pendengar lainnya bahwa berkat itu datang atau bersumber dari Allah. Hanya ketika manusia itu nyakin dan percaya kepada Yesus, maka akan menerima keuntungan. Kegembiraan itu akan timbul ketika murid-murid dan pendengar lainnya mau masuk dan berpihak kepada Yesus. Yesus mengharapakan para pengikut-Nya untuk dapat mengerti dan memahami serta melaksanakan prinsip moral yang tertulis di dalam Injil tersebut. Hal ini sangat penting, ketika Yesus memperdengarkan etika dari kerajaan Sorga dan hal ini sangat penting bagi para pengikut-Nya.³² Kotbah di bukit merupakan contoh nyata bagaimana standar dari kerajaan Allah dan sangat berbanding terbalik dengan standar yang dihadirkan oleh dunia ini.³³ Menurut John Calvin kotbah di Bukit, yang dikutip oleh David E Garland³⁴ mengatakan bahwa kotbah di bukit sebagai ringkasan singkat tentang doktrin Kekristenan. Namun David E Garland juga mengutip pernyataan Rabbi Hillel³⁵ mengatakan:

“The ways of peace, is the hermenutical principle behind many enactments that were designed to foster peace and reduce friction.” (“Cara-cara damai adalah prinsip hermeneutis yang dirancang khusus untuk mendorong terciptanya perdamaian dan mengurangi gesekan yang ada.”)

³⁰Jerome H. Neyrey, *Honor And shame in The Gospel of Matthew*, 163.

³¹Dan Lioly, *The Decalogue in The Sermon on the Mount, Studies in Biblical Literature 66*, New York: Peter Lang Publishing, Inc, 2004), 118.

³²Dan Lioly, *The Decalogue in The Sermon on the Mount*, 119. lih. Jhon P. Meier, *Matthew*, (Collegeville: A Michael Glazier Book Liturgical Press, 1980), 38.

³³Dan Lioly, *The Decalogue in The Sermon on the Mount*, 126.

³⁴David E. Garland, *Reading Matthew: A Literary and Theological Commentary on The First Gospel*, (Macon: Smyth & Helways Publishing, Inc, 2001), 51.

³⁵David E. Garland, *Reading Matthew*., 58.

Disisi yang lain, John M. Strohmamm³⁶, mengutip pernyataan dari Charles Spurgeon mengatakan bahwa Kotbah di Bukit yang disampaikan oleh Yesus tentang perdamaian (peace) adalah:

“Our peaceableness is never to be a compact with sin, or toleration of evil. We must set our face like flints against which is contrary to God and his Holliness: purity being in our souls a settled matter, we can go on to peaceableness.”
(Orang yang melakukan tindakan perdamaian tidak akan pernah kompak dengan dosa, toleran terhadap kejahatan. Wajah kita harus seperti batu api terhadap yang bertentangan dengan kekudusan Tuhan: Kemurniaan harus tetap berdiam dalam diri kita, oleh sebab itu harus berjuang untuk melakukan perdamaian.)

Pernyataan ini dipertegas kembali oleh John M. Strohmamm³⁷ yang mengutip pernyataan Martin Luther yang mengatakan: “Peace if posible, truth at all cost.” (perdamaian itu mungkin bisa terjadi, namun kebenaran itu ada sebuah harga yang harus ditanggung). Oleh sebab itu setiap orang Kristen yang telah hidup dalam roh Allah harus menjadi pembawa damai, walaupun harganya mahal (lih. Rom.8:4; Gal.5:22-24). Menjadi pembawa damai tidak berarti harus menjadi orang yang saleh dan jangan menolak untuk menghadapi kejahatan atau membuat kebenaran yang standar.³⁸Oleh sebab itu Kotbah di Bukit merupakan pembentukan pola hidup yang menjadi kebutuhannya dan bukan untuk menghapus Hukum Musa dan tulisan para nabi dalam Perjanjian Lama.³⁹ Namun secara khusus Kotbah di bukit yang diajarkan oleh Yesus di Galilea agar murid dan pendengar lainnya mengerti dan memahami akan identitas dirinya tentang arti sebuah hidup.⁴⁰ Hal senada di katakan oleh R.T. France,⁴¹ bahwa Yesus mengajarkan pada Kotbah di Bukit, tentang karakter, tugas, tanggungjawab, sikap/perilaku dan bahaya yang harus di hadapi murid –murid-Nya. Ini adalah manifesto dari kehidupan yang tidak alamiah/normal dari kerajaan sorga. Alamat dari Kotbah di Bukit ditujukan kepada seluruh bangsa Israel yang berkumpul untuk mendengarkan Yesus.⁴²

³⁶John M. Strohmamm, *Application Commentary on The Gospel of matthew*, (California: Cross Centered Press, 2015), 80.

³⁷John M. Strohmamm, *Application Commentary*, 80.

³⁸John M. Strohmamm, *Application Commentary*, 88.

³⁹Ian Boxall, *Discovering matthew: Content, Interpretation, Reception*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 2014), 92.

⁴⁰Ian Boxall, *Discovering matthew.*, 93. Lih. R.T. France, *The Gospel of Matthew*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 2007), 153-154.

⁴¹R.T. France, *Tyndale New Testament Commentaries Vol.I: Matthew An Introduction And Commetary*, (Illinois: Inter-Varsity Press, 2008), 111.

⁴²Daniel J. Harrington, *The Gospel of Matthew*, (Collegeville: Michael Glazier Books, The Liturgical Press, 1991), 76.

Dari hasil analisa penulis tentang pemikiran Daniel J. Harrington⁴³, maka dapat dihasilkan beberapa poin-poin penting tentang Kotbah di bukit, yaitu:

1. Pengajaran Yesus dalam rangka eskhatologis (Mat.5:3-12; 7:13-27).
2. Pengajaran Yesus memiliki esensi tentang sikap atau tingkah laku murid dalam melaksanakan kehidupan sesuai dengan kehendak kerajaan Sorga.
3. Pengajaran Yesus bukan merupakan etika pribadi dan bukan merupakan cetak biru tentang sebuah utopia belaka.
4. Menunjukkan status keberdosaan dan manusia memerlukan anugerah Allah.
5. Kotbah di Bukit sebagai ringkasan dari pengajaran Yesus dan tujuan akhirnya untuk menunjukkan bagaimana Yesus memenuhi dan penjelasan mutlak tentang Hukum Taurat dan tulisan Nabi-nabi.
6. Kotbah di Bukit tidak untuk membuktikan keunggulan pengajaran Yesus terhadap Kitab Suci Yahudi dan tradisi-tradisinya.

Oleh sebab itu Kotbah di Bukit sebenarnya lebih memperhatikan mengenai prinsip dan sikap, daripada memutuskan pokok persoalan atau runtuhnya Hukum yang hadir di tengah-tengah kehidupan orang Israel.⁴⁴

8. Penjelasan secara khusus tentang matius 5:9

Untuk pembahasan tentang Matius 5:9, ada dua pokok penting yang harus dikaji secara tuntas dan menghasilkan sesuatu yang diharapkan oleh Yesus bagi murid-murid dan bagi orang percaya saat ini. Hal-hal yang dibahas yaitu:

- a. **Berbahagialah orang yang membawa damai (Μακάριοι οἱ εἰρηνοποιοί).** Di awal tulisan ini, memang sudah diperbincangkan pengertian pokok tentang berbahagia (Μακάριος) yang memiliki arti berkat, kegembiraan, kebahagiaan dan berkat yang murni/benar (truly blessed). Kata berbahagia dalam Kotbah di bukit menurut Matius 5:9a merupakan orientasi eskhatologis yang ada hubungannya dengan roh Yesus.⁴⁵ Kata berbahagia dalam hal ini sebuah usaha yang jelas dan nyata. Oleh sebab itu peacemaker (pembawa damai) selalu dihubungkan dengan situasi sejahtera dan keselamatan. Persekutuan yang hidup dalam segala arah dan setiap relasi kehidupan ini.⁴⁶

⁴³Daniel J. Harrington, *The Gospel of Matthew*, 76.

⁴⁴Daniel J. Harrington *The Gospel of Matthew*, 76.

⁴⁵Craig A. Evan, *Matthew*, New Cambridge Bible Commentary, (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 100.

⁴⁶Friederick Dale Bruner, *Matthew A Commentary Volume I: Christ book Matthew 1-12*, (Michigan: William B. Eerdmans, Geand Rapids, 2004), 177. *Lih.* Charles H. Talbert, *Reading The Sermon on*

Ketika seseorang pembawa perdamaian (pacifier) akan mengalami penganiayaan, namun tidak akan berhenti untuk melakukannya sebab akan memperoleh upan sebagai orang yang berbahagia. Oleh sebab itu damai yang dibawahnya adalah menghadirkan sesuatu yang benar dalam sebuah persekutuan atau komunitas. Ketika seseorang melakukan hal itu secara aktif melakukan usaha yang keras untuk menciptakan damai, maka Yesus menyebut hal itu sebagai seorang yang berbahagia.⁴⁷ Pokok utama damai yang hidup harus lebih dulu berlangsung di rumahtangga, keluarga dan dimasyarakat. Tetapi Yesus lebih menyukai ketika pekerjaan damai itu dilakukan dalam situasi atau keadaan yang sederhana dan bukan sebaliknya. Perdamaian tidak berarti penghentian permusuhan, tetapi pengharapan menjadi sesuatu yang terbaik dalam segala hal.⁴⁸ Oleh sebab itu berbahagia adalah menunjukkan sebagai pengikut Kristus yang benar dan hidup dalam lindungan Tuhan serta menerima segala sesuatu yang datang dari tangan-Nya.⁴⁹ Pembawa damai (peace makers) bukan bentuk passif tetapi aktif dan harus dilakukan (lih. Luk.2:14; 19; 38; Kis.10:36; Ef.2:14-18; Yak.3:18).⁵⁰ Perdamaian itu harus menjadi kebutuhan dan pada akhirnya ketika semua orang menjadi pendamai, ia disebut sebagai anggota kerajaan Allah ketika eskhatologis shalom akan turun di bumi.⁵¹ Oleh sebab itu damai hadir ketika terjadi komplik dan permusuhan, manusia tidak akan berhenti bermusuhan apabila tidak tinggal dalam iman. Damai harus menjadi kebutuhan bersama dan diwujudkannyatakan didalam tindakan kasih yang saling membutuhkan dan harus menciptakan hidup yang rukun (harmoni) di antara manusia dengan manusia lainnya dan manusia terhadap Allah penciptannya. Tuhan Yesus berkata bahwa mereka yang membawa damai turut menjadi bagian dalam perjanjian anugerah-Nya. Jalan pemikiran Yesus ini tidaklah sulit untuk ditelusuri. Allah yang digambarkan dalam Alkitab adalah sumber

The Mount: Character Formation and Decision Making in Matthew 5-7, (USA: University of South Carolina Press, 2004), 48.

⁴⁷Friederick Dale Bruner, *Matthew A Commentary Volume I*, 177.

⁴⁸John F.O'Grady, *The Gospel of Matthew: Question by Question*, (New York: Paulist Press, 2007), 31.

⁴⁹John F.O'Grady *The Gospel of Matthew*, 34.

⁵⁰David L. Turner, "Matthew" Baker Exegetical Commentary on The New Testament, Robert W. Yarbrough & Robert H. Stein (ed.), (Michigan: Baker Academic, Grand Rapids, 2008), 152.

⁵¹David L. Turner, "Matthew", 153. Lih. Rudolf Schnackenburg, *The Gospel of Matthew*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 2002), 49. Lih. J.J.de Heer, *Injil Matius*, 72.

damai sejahtera.⁵²Demikianlah, Ia mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus; Ia mendamaikan manusia dengan diri-Nya (2 Kort.5:19-21). Sifat membawa damai merupakan sebagian dari sifat belas kasihan Allah.⁵³ Yesus tidak sekedar sedang berbicara mengenai penghentian permusuhan di antara bangsa-bangsa. Dia berbicara mengenai penghentian permusuhan antara manusia dengan Allah. Misi perdamaian semacam inilah yang dilakukan-Nya di dunia.

- b. karena mereka akan disebut sebagai anak-anak Allah (**ὄτι αὐτοὶ θεοκληθήσονται**).Ketika seseorang terlibat aktif atau berbuat untuk melakukan sebuah tindakan dalam keadaan yang sulit dalam menghadirkan kerajaan Allah dalam situasi tersebut, maka seseorang itu akan disebut sebagai anak Allah yang benar.⁵⁴ Seorang anak yang melakukan pekerjaan dengan martabat (dignity) dan kehormatan (honor) untuk menyatakan damai yang dari Yesus bagi sebuah harmoni kehidupan, maka seseorang itu diangkat sebagai anak Allah (lih. Rom.8:17; Ef.4:15).⁵⁵ Pembawa damai (peacemaking) sebagai pihak ketiga yang sangat menentukan diantara dua pihak/kubu yang saling berseberangan, namun melalui kehadirannya tercipta perdamaian yang nyata.⁵⁶ Semua tindakan yang dilakukannya untuk sebuah perbaikan (solusi) akan sebuah persoalan atau kesulitan, maka dia sebut sebagai anak Allah. Melalui Matius 5:9b, para murid telah ikut serta berpartisipasi di dalam harapan masa depan yang sempurna untuk Tuhan.

9. Kesimpulan

- a. Kehadiran Yesus di di tengah-tengah dunia ini melalui pengajarannya yang tertuang melalui Kotbah di Bukit bukan untuk menghapus Hukum Taurat yang dipelopori oleh Musa dan tulisan para nabi. Tetapi Kotbah di Bukit pembuktian nyata akan keberdosaan seluruh umat Israel dan menyempurnakan tuntunan Hukum Taurat dan tulisan para nabi dalam diri Yesus sendiri.

⁵²Sinclair B. Ferguson, *Kotbah di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi di tengah dunia berdosa*, (Surabaya: Momentum, 2010), 43.

⁵³Sinclair B. Ferguson, *Kotbah di Bukit*, 44.

⁵⁴R.T. France, *The Gospel of Matthew*, 169. Lih. J. Verkuyl, *Kotbah di Bukit*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 21. Lih. J.L.Ch. Abineno, *Kotbah di Bukit: Catatan-catatan tentang Matius 5-7*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 25.

⁵⁵John Macarthur, *The Macarthur New Testament Commentary Matthew 1-7*, (Chichago: Moody Press, 1985), 216-217. Lih. Eduard Schweizer, *The Good News According to Matthew*, (Atlanta:John Knox Press, 1975), 95.

⁵⁶Jerome H. Negrey, *Honor And shame in The Gospel of Matthew*, 185. Lih. J.L.Ch. Abineno, *Kotbah di Bukit*, 27.

- b. Secara khusus Matius 5:9, ingin menunjukkan bahwa pengajaran yang Yesus sampaikan kepada murid-murid dan pendengar lainnya yang datang kepadanya bahwa ketika melakukan kehendak kerajaan sorga dalam aktifitas hidup di dunia ini maka seseorang itu akan disebut sebagai orang yang berbahagia dan layak disebut sebagai anak Allah.
- c. Pribadi yang telah ditebus oleh Yesus harus menjadi pembawa damai di tengah-tengah dunia ini yang mengalami banyak persoalan. Melalui keterlibatan anak-anak Tuhan terciptalah solusi damai dan mengembalikan harmoni dalam kehidupan manusia di dunia ini.
- d. Semua yang dilakukan oleh pembawa damai bukan untuk memuliakan dirinya sendiri, namun untuk memuliakan Yesus yang datang ke dunia yang telah menghadirkan damai itu.
- e. Yesus adalah damai itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch., *Kotbah di Bukit: Catatan-catatan tentang Matius 5-7*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2012)
- Allison, W.D. Davies and D.C., *International Critical Commentary Matthew 1-7*, (New York: T&T Clark International A Continuum Imprint, 2004)
- Becker, V., “*makar*”, *The International Dictionary of New Testament Theology* Vol.1, Colin Brown (ed.), (Michigan: The Fatermoster Press, Grand Rapids, 1975)
- Bertram, G., “*makarios*” (*blessed, Happy*), *Theology Dictionary of The New Testament: A bridged in one Volume*, Gerhard Kittel (ed.), (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 1985)
- Boxall, Ian, *Discovering matthew: Content, Interpretation, Reception*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 2014)
- Bruner, Friederick Dale, *Matthew A Commentary Volume I: Christ book Matthew 1-12*, (Michigan: William B. Eerdmans, Geand Rapids, 2014)
- Bullinger, E.W, *A Critical Lexcicon and Concordance to The English and Greek New testament*, (Michigan: Kregel Publications, Grand rapids, 1999)
- Evan, Craig A., *Matthew*, *New Cambridge Bible Commentary*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2012)
- Ferguson, Sinclair B., *Kotbah di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi di tengah dunia berdosa*, (Surabaya: Momentum, 2010)
- Forester, “*eirenh*” *Theological Disctionary of The New Testament* vol.III, Gerhard Kittel(ed.), (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 1982)
- “*eivrh,nh*” (*eirene*), dalam *Theological Disctionary of The New Testament (TDNT): Abrided in one Volume*, Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich (ed.), (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand rapids, 1985)
- France, R.T., *The Gospel of Matthew*, (Michingan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 2007)
- , *Tyndale New Testament Commentaries Vol.I: Matthew An Introduction And Commetary*, (Illinois: Inter-Varsity Press, 2008)
- Gesenius, Daniel, Ezra D. Willhem, *A Hebrew Lexicon to The Books of The Old testament: Including the Geographical names and Chaldaic Word*, (Cambrige: Cambrige Press, 1828)
- Garland, David E., *Reading Matthew: A Literary and Theological Commentary on The First Gospel*, (Macon: Smyth & Helways Publishing, Inc, 2001)
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 3*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992)
- Hauck, F., “*makarioj*”, *Theological Dictionary of The New Testament* Vol.IV, Gerhard Kittel (ed.), (Michigan: Grand Rapids, 1967)
- , “*makarios*” (*blessed, Happy*), *Theology Dictionary of The New Testament: A bridged in one Volume*, Gerhard Kittel (ed.), (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 1985)

- Harrington, Daniel J., *The Gospel of Matthew*, (Collegeville: Michael Glazier Books, The Liturgical Press, 1991)
- Herr, J.J. De, *Injil Matius*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013)
- Lioly, Dan, *The Decalogue in The Sermon on the Mount, Studies in Biblical Literature 66*, (New York: Peter Lang Publishing, Inc, 2004)
- Luz, Ulrich, *The Theology of The Gospel of Matthew*, Cambridge: Cambridge University Press, 1993)
- Macarthur, John, *The Macarthur New Testament Commentary Matthew 1-7*, Chichago: Moody Press, 1985)
- Meier, Jhon P., *Matthew*, (Collegeville: A Michael Glazier Book Liturgical Press, 1980)
- Neyrey, Jerome H., *Honor And shame in The Gospel of Matthew*, (lousville: Westminster Jhon Knox Press, 1998)
- O'Grady, John F., *The Gospel of Matthew: Question by Question*, (New York: Paulist Press, 2007)
- Rad, G.von, “~Alv'â”“ (*shalom*), dalam *Theological Disctionary of The New Testament (TDNT): Abridged in one Volume*, Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich (ed.), (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand rapids, 1985)
- Schnackenburg, Rudolf, *The Gospel of Matthew*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 2002)
- Schweizer, Eduard, *The Good News According to Matthew*, (Atlanta: John Knox Press, 1975)
- Stine, Barclay M. Newman & Philip C. Pedoman *Penafsiran Alkitab : Injil Matius*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008)
- Strohmman, John M. *Aplication Commentary on The Gospel of matthew*, (California: Cross Centered Press,2015)
- Swartley, Willard M. *Covenant of Peace: The Missing Peace in New Testament Theology and Ethics*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 2006)
- Talbert, Charles H. *Reading The Sermon on The Mount: Character Formation and Decision Making in Matthew 5-7*, (USA: University of South Carolina Press, 2004)
- Turner, David L. “*Matthew*” Baker Exegetical Commentary on The New Testament, Robert W. Yarbrough & Robert H. Stein (ed.), (Michigan: Baker Academic, Grand Rapids, 2008)
- Verkuyl, J. *Kotbah di Bukit*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)